

BAB VII

KEBERADAAN DAN FUNGSI *SANSANA BANDAR* DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DAYAK NGAJU

Pemaparan pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa secara naratif, teks *sansana Bandar* menunjukkan perbedaan apabila dibandingkan dengan konteks kehidupan masyarakat Dayak secara umum yang dapat ditemukan dalam berbagai sumber tertulis. Adanya beberapa unsur serapan yang dapat dibaca sebagai mimikri dalam teks *sansana Bandar* memiliki keterkaitan erat dengan konteks sosio-historis masyarakat Dayak Ngaju sebagai masyarakat terjajah pada masa lalu. Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa teks *sansana Bandar* secara naratif memiliki kekuatan karena mengandung ideologi perlawanan terhadap apa yang selama ini dituliskan tentang Dayak. Berdasarkan temuan pada analisis naratif tersebut, pembahasan bab ini bertujuan menguraikan bagaimana keberadaan dan fungsi *sansana Bandar* dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di masa sekarang. Sebelum pembahasan terkait keberadaan dan fungsi *sansana Bandar*, terlebih dahulu dipaparkan keberadaan tradisi lokal secara umum dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Berikut pembahasan bab ini sesuai dengan tahap-tahap pembahasan yang telah disebutkan.

A. Keberadaan Budaya Lokal dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia

Pembahasan bab ini didahului dengan pembahasan mengenai keberadaan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pembahasan terhadap hal tersebut dinilai penting untuk disampaikan karena *sansana Bandar* yang merupakan subjek kajian dalam penelitian disertasi ini merupakan bagian dari wilayah tersebut. Keberadaan *sansana Bandar* di masa kini tentu dipengaruhi oleh berbagai macam pandangan umum yang berlaku dalam kehidupan masyarakat global terhadap budaya lokal. Hal itu didasarkan alasan karena keberadaan budaya lokal termasuk seni dan tradisi selalu bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan dan perubahan masyarakatnya. Tradisi lisan sebagai bagian dari budaya dan tradisi tentu juga mengalami dinamisasi tersebut. Berikut ini

akan diuraikan bagaimana keberadaan budaya lokal dalam dalam kehidupan masyarakat global dan dilanjutkan dengan keberadaan *sansana Bandar* dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di masa kini.

Ahimsa-Putra (2015:3) meminjam pembagian tradisi menurut Robert Redfield, seorang antropolog Amerika Serikat yang membagi tradisi ke dalam dua golongan yaitu ‘tradisi ageng’ (*great tradition*) dan ‘tradisi alit’ (*little tradition*). ‘Tradisi ageng’ adalah tradisi yang tumbuh dalam kelompok elite masyarakat yang biasanya berasal dari kebudayaan keraton (kerajaan). Adapun ‘tradisi alit’ adalah adat-istiadat dan tradisi yang berkembang dalam kehidupan warga masyarakat biasa. Tidak semua kelompok masyarakat atau suku di Indonesia mengenal seni ‘tradisi ageng’ dan seni ‘tradisi alit’ karena tidak semua kelompok masyarakat mengenal sistem kerajaan dalam kehidupan sosial mereka. Masyarakat yang tidak mengenal sistem kerajaan kemudian dikenal sebagai masyarakat kesukuan atau masyarakat tribal (*tribal society*) dan tradisi yang dilahirkannya disebut ‘tradisi suku’ (*tribal tradition*).

Berdasarkan pembagian yang dilakukan Robert Redfield tersebut, masyarakat Dayak Ngaju dapat dikelompokkan sebagai masyarakat tribal (*tribal society*) karena tidak ditemukan sistem kerajaan dalam kehidupan sosial mereka. Meskipun dalam legenda *Nyai Undang* yang berkembang di wilayah Kapuas menyebutkan adanya kerajaan yang bernama *Kerajaan Suku Tanjung Pematang Sawang* namun keberadaan kerajaan tersebut belum sepenuhnya dapat dibuktikan secara ilmiah. Sehingga, pengaruh sistem kehidupan sosial kerajaan tidak dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju. Masyarakat Dayak Ngaju hanya mengenal sistem stratifikasi sosial dalam kehidupan mereka seperti yang telah dikemukakan dalam bab pembahasan sebelumnya. Dengan demikian, tradisi lisan *sansana Bandar* yang lahir dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju dapat disebut sebagai bagian dari ‘tradisi suku’ (*tribal tradition*) seperti yang dikemukakan Robert Redfield tersebut.

Seni yang berasal dari kelompok ‘tradisi ageng’ dan ‘tradisi alit’ dalam perkembangannya telah tumbuh menjadi seni pertunjukan atau seni yang dipentaskan dengan tujuan untuk *commit to user* dinikmati dan dikagumi keindahannya.

Meskipun demikian, banyak pula seni ‘tradisi ageng’ yang berada dalam posisi terancam hilang akibat perubahan sosial politik yang ditandai dengan menyurutnya fungsi kerajaan setelah masa kemerdekaan. Jika dibandingkan dengan seni ‘tradisi alit’ dan seni kesukuan, ‘tradisi ageng’ jelas paling terpelihara karena adanya pandangan bahwa kesenian tersebut merupakan kesenian yang baik dan harus dipertahankan. Negara juga akan ikut mengambil peran untuk melestarikan kesenian yang berasal dari ‘tradisi ageng’ karena dipandang sebagai produk kebudayaan yang bernilai luhur. Sementara itu, seni ‘tradisi alit’ dipertahankan oleh kelompok masyarakat tanpa campur tangan negara. Berbeda dengan dua tradisi kesenian tersebut, seni yang berasal dari tradisi masyarakat suku umumnya merupakan bagian dari ritual atau upacara keagamaan (Ahimsa- Putra, 2015:7). Kesenian tradisi tersebut bisa saja untuk ditonton, tetapi bukan hal itu yang menjadi tujuan utamanya. Oleh sebab itu, tradisi lisan yang lahir dari kebudayaan masyarakat tribal kurang cocok jika disebut dengan istilah ‘kesenian’ karena salah satu tujuan kesenian adalah menampilkan sisi keindahan untuk ditonton.

Uraian yang dikemukakan Ahimsa-Putra (2015) tersebut memperlihatkan adanya pergeseran situasi keberadaan tradisi ‘ageng’ dan tradisi ‘alit’ di masa kini. Berubahnya fungsi sebagai seni tontonan baik dalam tradisi ‘ageng’ maupun tradisi ‘alit’ memperlihatkan pergeseran fungsi tersebut. Perbedaan antara keduanya hanya terletak pada subjek yang mempertahankannya. Jika seni tradisi ‘ageng’ mendapatkan perhatian dari negara maka seni tradisi ‘alit’ hanya bergantung pada masyarakat yang mempertahankannya. Adapun seni tradisi ‘tribal’ tidak berada di antara keduanya, ia tidak tergantung kepada negara dan juga tidak dapat sepenuhnya bergantung ada masyarakatnya. Hal itu karena seni tradisi ‘tribal’ umumnya merupakan bagian dari ritual keagamaan, maka ia hanya bergantung pada eksistensi kelompok-kelompok keagamaan tertentu dan kemampuannya untuk melembagakan diri dalam berbagai agama-agama baru yang kini dianut oleh masyarakatnya.

Koentjaraningrat (1994:211—220; Andri, 2016:26) mengemukakan bahwa dalam kehidupan masyarakat tradisional terutama pada masa sebelum

kemerdekaan, mereka memfungsikan kegiatan tradisional sebagai kegiatan ritual. Misalnya saja, para petani Jawa percaya bahwa mereka bisa memengaruhi kesuburan tanaman melalui upacara yang melambangkan kesuburan. Namun, dalam perkembangan kehidupan sosial selanjutnya, kesenian tradisional yang awalnya memiliki fungsi ritual telah berubah sebagai kesenian tontonan seperti yang terjadi pada seni *jathilan* di Yogyakarta (Kuswarsantyo, 2014:48—59). Dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta di masa kini, *jathilan* telah kehilangan fungsi ritualnya. Ia telah berubah menjadi bagian dari seni tontonan (pertunjukan).

Lebih lanjut, Sudarsono (2003:11) menyatakan bahwa perkembangan pariwisata telah melahirkan bentuk seni yang baru atau seni kemasan dengan ciri-ciri : (1) tiruan dari aslinya; (2) singkat atau padat; (3) penuh variasi; (4) nilai-nilai kesakralan dikesampingkan dan (5) murah harganya. Pendapat Sudarsono tersebut juga dapat dilihat melalui adanya pergeseran tradisi di masyarakat yang awalnya merupakan bagian dari ritual kini telah menjadi bagian dari kegiatan ekonomi (komersil). Tradisi *ruwahan* dalam kehidupan masyarakat Klaten misalnya, pada awalnya merupakan acara ritual untuk para leluhur. Seiring terjadinya perubahan zaman dan pola kehidupan sosial masyarakat, acara *ruwahan* pada masa kini menjadi bagian dari kegiatan ekonomi masyarakat (Pertiwi, 2018:204—209). Pergeseran fungsi tersebut dapat terjadi karena adanya kesepakatan kolektif pada masyarakatnya yang bisa saja dilakukan secara tidak sadar dan secara alamiah membentuk kesepakatan baru.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa pembagian seni tradisi ke dalam ‘tradisi ageng’, ‘tradisi alit’, dan ‘tradisi tribal’ tidak sepenuhnya dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat di masa kini. Berbagai macam perubahan sistem kehidupan masyarakat akibat globalisasi telah mengikis dan meluruhkan ketegasan batas antara yang ‘ageng’, ‘alit’, dan ‘tribal’ dalam sebuah proses pemertahanan tradisi di masa kini. Berbagai macam situasi yang telah dipaparkan dalam uraian tersebut secara tidak langsung juga mempertanyakan kembali pernyataan klasik tentang fungsi sastra atau fungsi seni secara umum yang dikemukakan oleh Horace yaitu *dulce et utile* (menyenangkan dan berguna) (Teeuw, 1998:8).

commit to user

Dalam era postmodern, ‘menyenangkan dan berguna’ saja tidak cukup. Untuk menjadi ‘menyenangkan dan berguna’, diperlukan berbagai modal agar dapat menjawab tantangan pewarisan. Jean Baudrillard menyebutkan bahwa kebudayaan postmodern adalah kebudayaan tentang nilai guna, nilai tukar, dan kebudayaan uang. Uang tidak sepenuhnya berfungsi sebagai alat tukar untuk memenuhi kebutuhan, tetapi justru menjadi problematik, psikologistik (sifat manusiawi), atau bentuk kulturalis (menjadi fungsi masyarakat) (Banda, 2017:126—140). Pergeseran seni-seni tradisi yang awalnya berada pada fungsi ritual kemudian berubah menjadi fungsi pariwisata memperlihatkan bagian dari kebudayaan postmodern seperti yang disebutkan oleh Baudrillard tersebut.

Uraian tersebut memperlihatkan bahwa meluruhnya batas antara yang ‘ageng’ ‘alit’ dan ‘tribal’ dalam kehidupan masyarakat di masa kini merupakan akibat perubahan budaya masyarakat karena globalisasi. Kondisi tersebut kemudian mengakibatkan lahirnya konsep ‘budaya’ seperti yang dikemukakan Williams bahwa budaya adalah hal yang sifatnya keseharian (*culture is ordinary*) dan mencakup pengertian baik kelompok elit maupun orang-orang awam (1975:266). Pandangan Williams tersebut muncul sebagai bagian dari pemikiran fase *culturalism* dalam gerakan *cultural studies* di Inggris yang berupaya menolak pembagian budaya ke dalam dua kelompok yaitu budaya elit dan budaya massa (Rokhman, 2008:21). Paham gerakan *cultural studies* di Inggris itulah yang kemudian menjadi akar kajian-kajian *cultural studies* di Indonesia.

Uraian tersebut memperlihatkan bahwa konsep ‘budaya’ dalam studi yang membicarakan pemertahanan budaya dalam kehidupan masyarakat di masa kini tidak lagi dapat berorientasi pada pengertian ‘kebudayaan’ yang selama ini dipahami sebagai sistem gagasan masyarakat yang diturunkan secara turun temurun. Selanjutnya, Williams menyatakan bahwa ‘budaya’ di masa kini adalah praktik. Studi kajian budaya harus dilakukan bukan dengan kajian model formalis terhadap teks, tetapi dengan mengkaji kondisi-kondisi yang menyebabkan produksi dan reproduksinya. Williams memperkenalkan analisis budaya sebagai proses transformasi yang aktif (Rokhman, 2008:21). Pandangan Williams tersebut memperlihatkan kesesuaian dengan beberapa studi terhadap

pemertahanan tradisi lisan di Indonesia. Pemertahanan tradisi lisan di masa kini tidak hanya ditentukan oleh masyarakatnya tetapi juga adanya fungsi-fungsi lain yang ikut berdialektika dan memberikan pengaruh besar bagi keberadaan sebuah tradisi lisan.

Shahab (2004:11) misalnya, memaparkan studi terhadap beberapa tradisi lisan di Indonesia seperti kesenian *barongsai* di Jakarta, kesenian *mamanda* dan Damarwulan di Kalimantan Selatan, dan kesenian *Rudat* dan *Gendang Balek* di Lombok. Berdasarkan studi-studi tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan atau eksistensi sebuah kelompok seni termasuk tradisi lisan sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh proses dialektika antara tiga hal. Ketiga hal tersebut adalah kehidupan seni itu sendiri, eksistensi kelompok etnik, dan otoritas politik. Beberapa studi yang dipaparkan Shahab tersebut memperlihatkan adanya pengaruh yang kuat antara fungsi politik dengan keberadaan sebuah kelompok kesenian di masyarakat. Kegiatan revitalisasi terhadap kelompok-kelompok kesenian yang sudah hampir punah misalnya, sangat tergantung pada kebijakan politis otoritas kekuasaan yang sedang berlaku.

Dialektika antara ketiga hal tersebut bisa terjadi secara alamiah dan bisa juga terjadi karena dihidupkan kembali dalam bentuknya yang baru. Penghidupan kembali kesenian *barongsai* dalam masyarakat Betawi misalnya, awalnya hanya ditujukan sebagai upaya menghidupkan kelompok kesenian yang sudah hampir hilang dan untuk tujuan pariwisata. Namun, di luar dugaan, proses tersebut ternyata telah membawa pada kebangkitan etnik yang pada gilirannya menghidupkan serta mengakselerasikan kehidupan politik dari kelompok pemilik seni.

Dalam konteks kehidupan masyarakat global, *sansana Bandar* dapat dilihat sebagai bagian dari budaya lokal yang sebenarnya memiliki kesempatan untuk kembali menguat seiring berakhirnya modernisme. Hidayana (2000:286) mengemukakan bahwa dibandingkan Orde Baru yang mereproduksi modernisme, era globalisasi lebih memberikan kesempatan bagi menguatnya gerakan kebudayaan lokal. Globalisasi memang membuka homogenisasi kebudayaan sejagad tetapi juga membuka terjadinya pluralisme kebudayaan karena bisa

menjadi sarana bagi merebaknya kapitalisme ke penjuru dunia. Pasar kebudayaan memandang bahwa kebudayaan bukan hanya hasil bentukan industri di pusat-pusat peradaban. Ia juga diproduksi di berbagai penjuru dunia yang terakit dalam pasar global. Sementara itu, arus reformasi dan semangat kedaerahan juga membuka peluang bagi bangkitnya kebudayaan lokal sebagai kekuatan yang bisa memperkuat jati diri masyarakat lokal dengan segala tuntutan ketika berhadapan dengan masyarakat luar.

Banyak studi telah mengungkapkan menguatnya budaya lokal pada masa kini di tengah merebaknya globalisasi. Orang Hawaii misalnya, memulihkan kembali kebudayaan asli mereka sebagai objek pariwisata setelah berabad-abad terkungkung dalam kebudayaan Barat. Demikian pula dengan orang Ainu yang kini berusaha menghidupkan budaya lokalnya setelah lama berada di bawah dominasi Jepang (Friedman, 1994:50). Gambaran yang hampir sama dapat ditemukan pada masyarakat Lampung yang menghidupkan kembali tradisi lokal mereka setelah terdesak oleh dominasi budaya pendatang (lihat Sinaga, 2014:109—126). Perbedaannya, jika pada masyarakat Hawaii dan Ainu, penghidupan kembali tradisi lokal ditujukan untuk kepentingan pariwisata, pada masyarakat Lampung ditujukan untuk mengubah stigma yang selama ini melekat pada identitas kultural mereka.

Gambaran tersebut menunjukkan adanya kesadaran untuk kembali menguatkan tradisi lokal pada beberapa masyarakat dengan alasan dan tujuan yang berbeda, salah satunya pariwisata. Kepentingan pariwisata kemudian mendorong terjadinya komodifikasi kebudayaan. Wood (1993:57) menyatakan bahwa tradisi itu sendiri terus berubah. Handler dan Linnekin memaparkan pergeseran dari konsepsi tradisi yang naturalis ke konsepsi yang simbolik. Konsep-konsep naturalistik tentang tradisi berasumsi bahwa tradisi adalah sebuah entitas yang objektif, sebuah inti dari ciri sifat kebudayaan warisan yang kontinuitas dan keterbatasannya analog dengan sebuah objek natural. Tradisi selalu dibangun secara simbolik pada masa sekarang, bukan sesuatu yang diturunkan dari masa lalu (Maunati, 2006:41).

commit to user

Sementara itu, tradisi lisan *sansana Bandar* dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di masa sekarang tidak mengalami pergeseran seperti yang dikemukakan oleh Wood, Sudarsono, maupun Baudrillard tersebut. Ia tidak menjelma menjadi bagian dari komoditas ekonomi seperti ritual *ruwahan* dan *jathilan*. *Sansana Bandar* dalam kehidupan masyarakatnya di masa kini masih tetap menempati fungsi sebagai bagian dari ritual meskipun ada penambahan fungsi baru tetapi tetap tidak mengubah fungsi ritualnya. Fungsi ritual tersebut kemudian juga semakin menyusut seiring dengan menurunnya minat masyarakat terhadap *sansana Bandar*. Menurunnya minat masyarakat terhadap *sansana Bandar* dapat dijelaskan dalam pembahasan berikut ini.

B. Keberadaan *Sansana Bandar* dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Ngaju di Masa Sekarang

Penelitian disertasi ini memanfaatkan teknik observasi dan wawancara terhadap beberapa orang informan dalam proses pemerolehan data. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa *sansana Bandar* dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju pada masa sekarang masih dipertahankan oleh sebagian masyarakatnya. Masyarakat Dayak Ngaju yang mempertahankan *sansana Bandar* dalam kehidupan mereka di masa kini dapat digolongkan ke dalam dua kelompok. *Pertama*, masyarakat Dayak Ngaju yang masih percaya adanya fungsi ritual pada pelaksanaan acara *sansana Bandar*. Mereka masih melaksanakan acara *sansana Bandar* dalam kehidupan sekarang sebagai ritual untuk memanjatkan berbagai macam keinginan dan cita-cita kepada Tuhan. Dengan adanya pertolongan roh Bandar yang hadir dalam acara *sansana Bandar* mereka berkeyakinan bahwa cita-cita tersebut akan terwujud. Keyakinan tersebut antara lain dapat dilihat pada hasil wawancara terhadap beberapa orang informan penelitian (lampiran catatan hasil wawancara halaman 209 dan 226).

Masyarakat pada kelompok pertama juga menempatkan cerita Bandar yang dituturkan di dalam *sansana Bandar* sebagai sebuah mitos. Mitos adalah cerita-cerita yang dianggap sakral oleh pemiliknya. Ia dipercaya sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lalu. Mitos dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat yang tradisional maupun masyarakat modern. Beberapa studi

menunjukkan bahwa manusia baik secara individu maupun kelompok tidak akan dapat hidup tanpa mitos karena mitos berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan. Mitos tidak dipandang sebagai kisah yang diceritakan tetapi sebagai sebuah realitas yang hidup (Madjid, 2000:176; Eller, 2007:84—85; Humaeni, 2012:160). Masyarakat pada kelompok pertama percaya bahwa cerita Bandar yang dituturkan di dalam *sansana Bandar* adalah sebuah realitas yang benar-benar hidup dan menjadi bagian dari kehidupan mereka di masa lalu. Bandar ditempatkan sebagai seorang tokoh besar yang masih terus dikagumi dan harus terus diresepsi hingga saat ini.

Kedua, masyarakat Dayak Ngaju yang masih mempertahankan *sansana Bandar* dalam kehidupan sekarang adalah kelompok masyarakat yang memandang *sansana Bandar* sebagai bagian dari tradisi lokal yang harus dilestarikan dan dipertahankan. Seorang tokoh masyarakat Dayak Ngaju dari Kabupaten Kapuas, Bapak Sulatin, mengemukakan bahwa *sansana Bandar* harus tetap dipertahankan karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan masyarakat Dayak yang harus tetap dipertahankan walaupun zaman terus berganti. *Sansana Bandar* diyakini tetap memiliki relevansi dengan kehidupan manusia baik secara sosial maupun kultural (lampiran catatan hasil wawancara halaman 209 dan 226). *Sansana Bandar* dinilai penting untuk dipertahankan tidak hanya dalam kaitannya dengan kandungan nilai-nilai kearifan lokal tetapi juga digunakan sebagai penyeimbang arus kebudayaan global. Sikap dan pandangan semacam itu juga dapat ditemukan pada masyarakat lain di Indonesia seperti masyarakat di Kepulauan Riau, masyarakat Krui di daerah Lampung Barat, dan juga masyarakat Dayak yang tinggal di daerah Kalimantan Barat (Nawafella, Parangu, and Salim 2018 :1221; Thomas, 2015:1; Wulan *et al.*, 2019:1717). Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa tradisi lisan harus terus dipertahankan karena adanya nilai-nilai lokalitas yang diyakini masyarakatnya dapat dimanfaatkan untuk memecahkan berbagai permasalahan masa kini.

Sansana Bandar dalam kehidupan di masa sekarang tetap menghadapi beberapa persoalan terkait dengan keberlesaiannya meskipun ada kelompok masyarakat yang mempertahankannya. *Pertama*, kurangnya sosialisasi terhadap

sansana Bandar. Pemerolehan data di lapangan menyebutkan bahwa *sansana Bandar* tidak tersosialisasi dengan baik dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di masa kini (lampiran catatan hasil wawancara halaman 210, 216, dan 232). Kurangnya sosialisasi tersebut antara lain dapat dilihat bahwa *sansana Bandar* hanya dikenal oleh kelompok masyarakat tertentu saja. Mereka yang mengenal *sansana Bandar* dengan baik adalah masyarakat Dayak Ngaju yang telah berusia tua. Adapun masyarakat Dayak Ngaju dari golongan anak muda hanya mengenal *sansana Bandar* sebagai sebuah istilah saja tanpa memahami lebih jauh apa itu *sansana Bandar*. Mereka hanya mengenal *sansana Bandar* sebagai bagian dari tradisi lisan Dayak Ngaju. Hal itu disebabkan karena pada masa kini mereka telah jarang menyaksikan *sansana Bandar* (lampiran catatan hasil wawancara halaman 216 dan 225).

Tidak tersosialisasikannya *sansana Bandar* dengan baik di tengah masyarakatnya antara lain juga disebabkan adanya perubahan agama sebagian masyarakat Dayak Ngaju dari *kaharingan* ke agama-agama baru (Kristen dan Islam). Perubahan agama tersebut kemudian memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap *sansana Bandar*. Sebagaimana warga masyarakat yang telah memeluk agama baru memiliki pandangan bahwa *sansana Bandar* merupakan bagian dari ritus *kaharingan* yang harus ditinggalkan karena mereka telah memeluk agama baru (lampiran catatan hasil wawancara halaman 208,225,229,231,dan 236). Seperti yang telah disampaikan pada bab pembahasan sebelumnya, dapat ditemukan adanya perubahan orientasi etnisitas masyarakat dari Dayak ke Melayu atau Banjar sebagai akibat dari perubahan agama. Situasi tersebut kemudian menciptakan kecenderungan untuk tidak lagi mempertahankan budaya Dayak karena mereka bukan lagi Dayak.

Penyebab lain yang dapat dikemukakan berdasarkan temuan data lapangan adalah adanya desakan arus budaya global. Masuknya budaya global ke ruang-ruang kehidupan masyarakat Dayak Ngaju mengakibatkan banyak warga masyarakat terutama para kaum muda yang beralih kepada budaya modern (lampiran catatan hasil wawancara halaman 228 dan 229). Persoalan tersebut tidak hanya terjadi pada tradisi lisan Dayak Ngaju tetapi juga tradisi-tradisi lisan

lainnya di Indonesia. Sementara, faktor masyarakat merupakan faktor yang penting dalam sebuah proses pemertahanan budaya lokal. Perubahan kehidupan sosial budaya masyarakat Dayak dari pola kehidupan tradisional kepada kehidupan modern memberikan dampak pada sikap dan pandangan mereka (terutama generasi muda) terhadap tradisi yang bersifat lisan-tradisional.

Persoalan kedua yang dihadapi *sansana Bandar* dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di masa sekarang selain kurangnya sosialisasi adalah problem pewarisan. Problem pewarisan merupakan persoalan umum yang juga dihadapi oleh tradisi lisan lainnya di Indonesia untuk tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Problem pewarisan yang cukup serius adalah regenerasi penutur sebagai salah satu faktor pendukung bagi keberlangsungan sebuah tradisi lisan. Secara umum, kegagalan proses regenerasi penutur yang diakibatkan oleh kematian penutur dan ketiadaan generasi penerus merupakan persoalan yang sering terjadi pada tradisi lisan. Sebagai contoh, tradisi lisan *Buleng* dalam kehidupan masyarakat Betawi mengalami kegagalan dalam hal regenerasi penutur. Kondisi tersebut kemudian berakibat pada kepunahan tradisi *Buleng* dalam kehidupan masyarakatnya (Purnama, 2017:341—356).

Terkait dengan regenerasi penutur dalam *sansana Bandar*, sebenarnya tidak diperlukan persyaratan khusus bagi seseorang untuk bisa menjadi seorang *panyansana*. Syarat yang harus dipenuhi ialah harus menguasai cerita Bandar dengan baik dan memahami persyaratannya apa saja yang diperlukan pada saat acara *sansana Bandar*. Selama ini, kemampuan untuk menjadi seorang *panyansana* diperoleh secara alamiah tanpa harus melalui metode pelatihan atau pendidikan secara khusus. Situasi tersebut sangat berbeda apabila dibandingkan dengan pewarisan dalang di Jawa dan pewarisan penutur *gambang rancag* di Betawi yang dapat dilakukan melalui pelatihan atau sanggar seni (Rianto, 2015:57—65; Attas, 2019:118—135). Senyampang dengan hal tersebut, Pudentia (2018:tanpa halaman) mengemukakan bahwa pewarisan tradisi lisan secara alami akan sangat sulit dilakukan di masa sekarang. Berbagai macam terobosan baru dari bidang akademis diperlukan untuk mengatasi situasi tersebut.

commit to user

Sansana Bandar dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju hanya bisa dilaksanakan apabila ada warga masyarakat yang menginginkannya. Sementara, seperti yang dikemukakan Koster (2008:38) penciptaan sebuah tradisi lisan dapat terjadi ketika adanya interaksi sosial antara penutur yang satu dan yang lain melalui ragam lisan. Dengan demikian, pewarisan penutur *sansana Bandar* dari satu penutur ke penutur selanjutnya hanya dapat terjadi apabila *sansana Bandar* tersebut dilaksanakan. Hal itu menunjukkan bahwa regenerasi penutur *sansana Bandar* tergantung kepada masyarakatnya. Apabila masyarakat sering melaksanakan *sansana Bandar* maka peluang terjadinya regenerasi penerus menjadi semakin besar.

Berdasarkan penggalan data penelitian melalui wawancara dapat diketahui bahwa jumlah penutur *sansana Bandar* terus mengalami penurunan secara kuantitas seiring dengan menurunnya minat masyarakat untuk melaksanakan *sansana Bandar* (lampiran catatan hasil wawancara halaman 213). Sementara, Lord (2000:29) menekankan bahwa proses *menghafal* bagi seorang penutur tradisi lisan bukanlah hal yang utama. Ada hal lain yang lebih penting yaitu menemukan formula yang dapat ditemukan melalui 'kebiasaan' untuk mendengarkan tradisi lisan. Kebiasaan seperti yang ditekankan Lord tersebut hanya bisa diwujudkan melalui intensitas pelaksanaan kegiatan *sansana Bandar*. Hal itu menunjukkan adanya relasi ketergantungan yang sangat erat antara keberlangsungan penutur *sansana Bandar* dengan masyarakat sebagai agen pemertahanan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa eksistensi penutur *sansana Bandar* sebagai salah satu aspek keberlanjutan *sansana Bandar* dalam kehidupan masa kini sangat berkaitan dengan masyarakatnya. Kondisi yang terjadi saat ini, eksistensi penutur dalam kondisi mengkhawatirkan yang ditandai dengan menurunnya jumlah penutur *sansana Bandar* baik di Kota Palangka Raya maupun Kabupaten Kapuas (lampiran catatan hasil wawancara halaman 218 dan 220). Hal itu dapat terjadi karena berkurangnya minat warga masyarakat Dayak Ngaju untuk melaksanakan *sansana Bandar* dalam kehidupan masa kini.

commit to user

Keberadaan *sansana Bandar* seperti yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan bahwa *sansana Bandar* dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di masa sekarang hanya dipertahankan oleh sebagian masyarakatnya dalam lingkup yang terbatas. Sementara itu, pembahasan pada bab VI laporan disertasi ini menunjukkan bahwa secara naratif, teks *sansana Bandar* memiliki kekuatan yang dapat dijadikan sebagai modal kultural masyarakat Dayak Ngaju untuk melakukan aktualisasi kembali terhadap identitas kultural mereka yang selama ini telah dikonstruksikan. Teks *sansana Bandar* seperti yang telah diuraikan pada bab VI menggambarkan penolakan terhadap berbagai stigma negatif terhadap masyarakat Dayak secara umum. Melalui penokohan Bandar, teks *sansana Bandar* menolak *grand nararation* tentang Dayak sebagai masyarakat yang primitif dan tradisional.

Tokoh Bandar di dalam teks *sansana Bandar* dapat dilihat sebagai agen yang memproduksi tindakan dalam upaya mengkonstruksikan kembali identitas mereka. Bandar di dalam teks *sansana Bandar* justru bersikap aktif mengolah identitas dan pengetahuan yang dikuasai bangsa penjajah untuk diinternalisasikan dalam dirinya melalui mimikri. Rasionalitas dalam berpikir, penguasaan ilmu pengetahuan, dan ketangguhan mental untuk menguasai bangsa lain melalui perdagangan merupakan rangkaian tindakan yang dilakukan Bandar untuk memperoleh kesejajaran dalam hal identitas. Ketidaksejajaran relasi Dayak-Banjar yang tercermin dalam mitos justru dimanfaatkan Bandar sebagai modal sosial untuk menerobos masuk ke wilayah Banjar.

Ideologi perlawanan yang termuat di dalam teks cerita Bandar tersebut tidak disadari dan dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakatnya. Masyarakat Dayak Ngaju di masa sekarang hanya menempatkan *sansana Bandar* sebagai bagian dari tradisi lokal untuk menghadapi budaya global. Kekhasan dan kekuatan naratif yang terkandung di dalam cerita Bandar tidak dimanfaatkan sebagai modal kultural untuk dihidupkan dan diberdayakan dalam kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut sangat berbeda dengan tradisi lokal *piil senggiri* yang dihidupkan kembali oleh masyarakat Lampung sebagai upaya untuk keluar dari wilayah

commit to user

inferior yang selama ini mereka alami sekaligus untuk menjawab tantangan global (Sinaga, 2014:109—126).

Persoalan selanjutnya adalah bagaimana fungsi *sansana Bandar* dalam situasi seperti yang telah dipaparkan tersebut? Apakah ia tetap memiliki fungsi seperti yang telah dirumuskan oleh Bascom dan Dundes tentang fungsi-fungsi tradisi lisan bagi masyarakat. Berikut pembahasan terkait fungsi tradisi lisan dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju dalam kehidupan di masa sekarang.

C. Fungsi *Sansana Bandar* Dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Ngaju

Fungsi tradisi lisan dalam kehidupan masyarakat telah diuraikan oleh Bascom (1965:3—20), Dundes (1965:277), dan Danandjaja (1994:81). Konsep atau pandangan tentang fungsi tradisi lisan dari ketiga pemikir tersebut telah diuraikan secara lengkap pada bab kerangka teori dalam laporan disertasi ini. Berbagai macam fungsi yang diuraikan tersebut, secara garis besar dapat digolongkan ke dalam tiga fungsi utama yaitu sebagai alat pendidikan, sebagai alat untuk meningkatkan solidaritas masyarakat, dan alat kritik sosial. *Sansana Bandar* sebagai bagian dari tradisi lisan masyarakat Dayak Ngaju juga memiliki fungsi-fungsi tersebut. Berikut uraian mengenai fungsi *sansana Bandar* dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju berdasarkan fungsi-fungsi yang telah dikemukakan Bascom, Dundes, dan Danandjaja.

Pertama, cerita Bandar yang dituturkan dalam *sansana Bandar* dapat difungsikan sebagai alat pendidikan masyarakat. Hal itu karena di dalam teks cerita Bandar dapat ditemukan berbagai macam peristiwa cerita yang mengandung unsur religius, budaya, dan sosial. Unsur-unsur tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendidik masyarakat meskipun secara tidak langsung. Unsur religius dalam teks *sansana Bandar Busu Hanyut* dapat ditemukan pada beberapa peristiwa yang menggambarkan tokoh cerita menggelar ritual ketika menghadapi kesulitan atau sedang memiliki cita-cita tertentu. Ritual yang dilakukan dapat dimaknai sebagai simbol perwujudan kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju terhadap adanya Tuhan. Berikut kutipan teks *sansana Bandar Busu Hanyut* yang menggambarkan peristiwa tersebut.

commit to user

*Eleh maniluku akan ngaju kuae mangat laju tarung saritae kuan kutak Tamanang
Eleh maniluku tinai akan ngawa kuae, mangat balawa tarung sarita, kuan kutak Tamanang.
Manilu tinai akan penda manyampai jatha kalang labehu, pea dia tawe-tawe jatha labehu penda*

Ndawaku ngalapean andiku Tamanggung Kepala kuae, manggau salundik uhing.

Manilu tinai akan ngambu nyembang Hatalla Ngambu, eleh tawe-tawe Tingang Hatalla Ngambu

Ndawaku ngalapean Tamanggung sarita, bahajat-bania manggau salundik uhing

Kuan Hatalla Ngambu.

Dia lalau bahali saritan Tamanggung, sadang kagantung alem, ewen balian mangumbang parung bagalumat hintan ayun Tamanggung huang lewu Luwuk Dalam Batawi.

Imbit sauk-sahar cekar puat rangkang-panginan, kuan Tamanggung, je ewen muhun akan batang, balian tantulak dahiang, ewen mulai laut batang.

Pea dia tawe-tawe jatha labehu penda kuae.

Ndawaku ngalapean andiku Tamanggung bilak bahajat-baniat iye melai hete.

Kutaburkan ke hulu supaya melaju terkenal ceritanya, kata Tamanang Kutaburkan lagi ke hilir katanya, supaya terang benderang cerita hidup mereka, kata Tamanang

Kutaburkan lagi ke alam bawah menyampai *jatha* di palung laut dalam, maka tersenyumlah Ia.

Kukira terlupa, adikku Tamanggung Kepala katanya, mencari anak keturunannya

Kutaburkan lagi ke atas menyampaikan kepada Tuhan yang Kuasa, maka tersenyumlah Ia.

Kukira terlupa, Tamanggung ceritanya, bermohon-bernazar untuk memperoleh anak keturunannya.

Firman Tuhan Penguasa Atas.

Tidak begitu bertele-tele cerita Tamanang, malam pun meninggi, para *balian* menyusuri seisi rumah bagus berkilauan milik Tamanggung di kampung Luwuk Dalam Batawi.

Dibawah tangguk penuh sesajen, kata Tamanggung, lalu mereka turun menuju rakit, *balian* menjauhkan firasat buruk dan kesialan, memulai dari depan rakit

Bagaimana tidak tersenyum-senyum *Jatha* (Penguasa Bawah Air) palung dasar laut dalam, katanya

Kukira terlupa, adikku Tamanggung bermohon dan bernazar ia di tempat itu.

Sementara itu, unsur budaya dalam teks *sansana Bandar Busu Hanyut* dapat ditemukan dalam beberapa peristiwa cerita yang menggambarkan budaya kehidupan masyarakat Dayak Ngaju seperti tinggal di wilayah tepi sungai, melakukan ritual ke muara sungai, memiliki sistem pengetahuan yang baik dalam

membuat alat transportasi air, memiliki keterampilan dalam mengelola hasil hutan, dan memiliki tata cara adat ketika akan melamar seorang gadis. Unsur-unsur budaya tersebut berkaitan erat dengan lingkungan geografis wilayah tempat tinggal masyarakat Dayak Ngaju dan juga hukum adat yang berlaku dalam kehidupan mereka. Berikut kutipan teks *sansana Bandar Busu Hanyut* yang memperlihatkan hal tersebut.

<i>Dia lalau dahali Tunggal Bakas kua, palus batulak hantelu mamaut danuh eleh samapi eka talian batang banuang panjang mina Tamanang.</i>	<i>Tidak begitu sulit kata Tunggal bakas, ia langsung berangkat. Tiga kali mengayuh dayung di air lalu sampai ke tempat rakit Bibi Tamanang.</i>
--	--

<i>Palus malawak papan ruhai pangun, melai batang banuang panjang ayun Tamanang.</i>	<i>Langsung mengikat tali perahu besar di rakit milik Tamanang.</i>
--	---

Kutipan tersebut memperlihatkan kehidupan masyarakat Dayak Ngaju yang akrab dengan kehidupan sungai. Alat transportasi air merupakan kendaraan utama dalam aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat. Unsur budaya juga dapat ditemukan pada peristiwa cerita yang menggambarkan adanya *balian* sebagai salah satu upacara adat dengan berbagai macam perlengkapannya. Berikut kutipan teks *sansana Bandar Busu Hanyut* yang memperlihatkan hal tersebut.

<i>Iyoh kuan mina Indang Tamanang, iye manangguh kare sampangan Bawin Balian Kuae, handue uju jaba epat belas, uras mantir Bawib balian kuan Tamanang ewen Indang luhing uras jaka dumah</i>	Ya kata Bibi Tamanang. Iya, mendatangi semua semua Bawin Balian katanya dua kali tujuh jumlahnya empat belas, semua <i>mantir</i> Bawin Balian, kata Bibi Tamanang mereka Ibu Luhing semuanya datang.
--	---

<i>Iyoh ampin ewen Tamanang dengan Indang Luhing sampangan Bawin Balian balitae, iyoh ancap itah kuan Tamanang.</i>	Ya demikian, Tamanang berserta Indang Luhing dan Bawin Balian semuanya. Ya cepat kita, kata Bibi Tamanang!
---	--

<i>Palus manatap rangkan pakaian, dengan paramun balian tentang katambung ayu imbuat ke huang papan ruhai pangan kua.</i>	Lalu menyiapkan barang pakaian, beserta peralatan <i>balian</i> dan <i>katambung</i> -nya dibawa serta ke dalam perahu besar
---	--

Sementara itu, nilai sosial dalam teks *sansana Bandar Busu Hanyut* antara lain dapat dilihat dalam peristiwa kebiasaan bermusyawarah untuk mencari

mufakat, tata cara menghormati orang yang lebih tua, tolong menolong, dan sikap untuk menerima dan menghormati kehidupan masyarakat di luar suku Dayak. Nilai-nilai sosial tersebut dapat ditemukan dalam sikap yang ditunjukkan baik oleh Tamanggung maupun Bandar. Keberhasilan Bandar dalam perantauan misalnya, dapat dilihat sebagai keberhasilan Bandar dalam membangun hubungan baik dengan masyarakat luar. Kesediaan Bibi Tamanang untuk menyelenggarakan ritual *balian anak* sesuai permintaan Tamanggung misalnya, dapat dilihat sebagai perwujudan sikap tolong menolong yang ada dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju.

Kedua, selain berfungsi sebagai alat pendidikan, pelaksanaan *sansana Bandar* juga memiliki fungsi sebagai alat untuk meningkatkan solidaritas. Dalam pergaulan kehidupan yang multietnik saat ini, sebuah tradisi lisan yang dituturkan menggunakan bahasa daerah tentu memiliki dampak bagi peningkatan solidaritas masyarakatnya. Demikian pula dengan *sansana Bandar* yang hingga saat ini masih dituturkan dalam Bahasa Dayak Ngaju dan bercerita tentang kehidupan seorang tokoh hebat di masa lalu tentu akan berdampak pada peningkatan rasa solidaritas di kalangan masyarakat Dayak Ngaju. Banyak nilai budaya dan sejarah kehidupan masyarakat yang dapat diperoleh dari tradisi lisan *sansana Bandar*. Fungsi solidaritas dalam *sansana Bandarjuga* dapat ditemukan pada penggunaan bahasa yang halus dan sopan. Hal itu menunjukkan bahwa *sansana Bandar* menjaga solidaritas masyarakat dengan cara menghormati orang lain melalui pemakaian bahasa yang baik. Solidaritas tidak hanya dapat ditemukan dalam bentuk hubungan baik antara Bandar dengan masyarakat Dayak tetapi juga Bandar dengan masyarakat dari luar Dayak. Ketokohan Bandar sebagai seseorang yang hebat juga digambarkan dengan gaya bahasa yang baik, demikian pula penggambaran tentang kehidupan saudagar Banjar dan saudagar Betawi sebagai orang dari luar masyarakat Dayak juga diceritakan dengan gaya bahasa yang santun.

Ketiga, *sansana Bandar* memiliki fungsi sebagai hiburan. Fungsi hiburan dalam *sansana Bandar* dapat ditemukan dalam gaya bahasa yang digunakan dalam menceritakan kehidupan tokoh Bandar. Gaya bahasa tersebut dapat berupa

perumpamaan-perumpamaan yang digunakan untuk menggambarkan kekayaan Tamanggung, kehebatan Bandar, dan juga ketampanan Bandar yang dikagumi oleh kaum perempuan. Perumpamaan-perumpamaan tersebut dapat menimbulkan efek humor dan menghibur bagi penonton yang mendengarkan. Berikut kutipan teks *sansana Bandar Busu Hanyut* yang memperlihatkan adanya fungsi hiburan.

Ji gete busu 40 mangawan uras tame kantor basara, jesurung tabe je dengan Bandar, die ie puji gitu tunjuk kurik banius lantik ampin lo saritae.

Yang melihat pria 40 orang masuk kantor persidangan, lalu berjabat tangan dengan Bandar, tiada pernah ia melihat jari jemari kecil mengecil pada ujungnya dan melentik rupanya ceritanya.

Ji iyoh kuan tutuk Sumbu Kurung bilak gila itung bawi Tanah Banjar dengan Bandar.

Ya katanya berkata para perempuan hampir mabuk cinta, perempuan Kota Banjar dengan Bandar.

Jaka aku kuan Sumbu Kurung lege mahaga kambang panarung, hapan mandinu Bandar anak Tamanggung

Jika aku memiliki pelet, kata para perempuan, maka akan kugunakan untuk mendapatkan Bandar anak Tamanggung.

Kutipan teks tersebut menggambarkan ketampanan Bandar yang banyak memikat hati para perempuan Banjar. Penggambaran ketampanan Bandar melalui jari jemari yang lentik merupakan sebuah gaya bahasa yang dapat menimbulkan efek hiburan bagi penonton yang mendengarkannya. Keindahan jemari tangan yang lentik selama ini sering dipersepsikan untuk menggambarkan kecantikan seorang perempuan. Apabila pencitraan tersebut digunakan untuk menggambarkan ketampanan seorang laki-laki tentu menimbulkan efek yang lucu. Efek-efek humor melalui bahasa banyak dimanfaatkan oleh *panyansana* selain untuk menghibur juga ditujukan untuk tujuan lainnya yaitu agar penonton tidak merasa jenuh karena durasi penceritaan *sansana Bandar* yang panjang.

Selain memiliki fungsi-fungsi seperti yang dikemukakan oleh Bascom dan Dundes tersebut, *sansana Bandar* juga memiliki fungsi lainnya dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju. Jika pada fungsi-fungsi yang telah dipaparkan tersebut terkait dengan narasi yang terkandung di dalam teks cerita, *sansana Bandar* juga memiliki fungsi terkait dengan pelaksanaannya yaitu sebagai ritual untuk menyampaikan keinginan atau cita-cita kepada Tuhan. Bab IV laporan disertasi ini telah menyebutkan adanya berbagai macam keinginan atau cita-cita yang dapat

dipanjatkan bersamaan dengan pelaksanaan *sansana Bandar*. Bapak Untung S.Ili dari Kabupaten Kapuas menyatakan bahwa hingga saat ini masih tetap melaksanakan acara *sansana Bandar* untuk memanjatkan sebuah cita-cita tertentu seperti ketika akan membangun rumah. *Sansana Bandar* ia laksanakan pada saat akan membangun rumah dan setelah rumah tersebut selesai dibangun dan siap untuk ditempati. Acara *sansana Bandar* yang pertama dilakukan sebagai bentuk permohonan dan *sansana Bandar* yang kedua sebagai bentuk ucapan syukur (lampiran catatan hasil wawancara halaman 214).

Fungsi *sansana Bandar* sebagai media untuk memanjatkan cita-cita tersebut sejalan dengan konsep yang dikemukakan Mallinowski (1939:942) tentang adanya fungsi-fungsi budaya dalam kehidupan manusia. Manusia menurut Mallinowski memiliki tingkatan-tingkatan kebutuhan psiko-biologis dan budaya adalah alat yang muncul untuk memenuhi kebutuhan psiko-biologis tersebut. Salah satu tingkatan kebutuhan psiko-biologis manusia adalah *system of thought and faith* yang terdiri atas *knowledge, magic religion, dan art sports game ceremonial*. *Sansana Bandar* dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju dapat dilihat sebagai bagian dari *system of thought and faith magic religion* yang secara tidak langsung diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan.

Tradisi dengan fungsi ritual terkait hajat atau ritus kehidupan juga masih dapat ditemukan dalam masyarakat lain di Indonesia seperti tradisi *slametan* dan *mitoni* dalam kehidupan masyarakat Jawa (Kholil, 2009:84—98; Baihaqi, 2017:1—10), dan tradisi *molonthalo* dalam kehidupan masyarakat Gorontalo (Rahman, 2012:437—456). Perbedaannya, ritual *slametan* pada masyarakat Jawa telah terlembagakan dalam wadah sosial keagamaan (Islam). Berbeda dengan *sansana Bandar*, eksistensinya sebagai sebuah ritual pada masyarakat Dayak Ngaju pada saat ini tidak terlembagakan seperti halnya *slametan*. Hal itu dapat terjadi karena adanya perbedaan situasi sosial keagamaan masyarakat Jawa (Islam) dan masyarakat Dayak (*Kaharingan*).

Selanjutnya, dalam perkembangan kehidupan di masa sekarang, fungsi tradisi lisan mengalami beberapa penambahan fungsi yang disesuaikan dengan perubahan sosial budaya masyarakat pendukungnya. Beberapa kajian terhadap

tradisi lisan tidak hanya menemukan fungsinya sebagai identitas kultural (Berk, 2016:21) tetapi juga memiliki fungsi terhadap pengobatan, memberikan kontribusi terhadap bidang ekologi, berfungsi untuk menumbuhkan sikap harmoni di dalam berkomunikasi, dan berfungsi untuk memelihara kehidupan beragama (Daud, 2010:181; Rahman, 2016:75; Nassir,*et al*, 2017:72; Setyawan, 2018:3; Rahmawanto dan Rahwono, 2019:120, Suraya,*et al*, 2020:67). Beberapa penelitian lainnya juga membuktikan bahwa tradisi lisan tidak hanya memiliki fungsi-fungsi yang telah dirumuskan Bascom dan Dundes tetapi ada berbagai fungsi tambahan sebagai akibat perubahan sosial budaya masyarakat (Suantoko, 2016:246—256; Kanzannudin, 2017:1—16; Dharma, 2018:1—13, dan Amanat, 2019:65—75).

Sansana Bandar dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di masa kini juga memiliki fungsi tambahan sebagai akibat adanya perubahan kehidupan sosial budaya masyarakat. *Pertama*, fungsi tambahan *sansana Bandar* dalam kehidupan sekarang adalah memiliki peran terhadap upaya pemertahanan Bahasa Dayak Ngaju. Sebuah studi bidang sosiolinguistik yang dilakukan Budhiono (2009:206—207) mengemukakan adanya pergeseran bahasa Dayak Ngaju di wilayah Kota Palangka Raya dan wilayah lainnya di Kalimantan Tengah. Pergeseran bahasa tersebut disebabkan oleh faktor-faktor demografis, antara lain adalah masuknya banyak etnis lain di wilayah Kalimantan Tengah. Faktor lain yang menyebabkan pergeseran Bahasa Dayak Ngaju adalah adanya faktor politis yaitu penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional kemudian menjadi alat komunikasi antaretnis. Selain Bahasa Indonesia, pemakaian Bahasa Banjar di kalangan masyarakat Dayak Kalimantan Tengah juga cukup tinggi yang berawal dari aktivitas perdagangan masyarakat. Hal itu dapat terjadi karena etnis Banjar merupakan etnis yang cukup dominan dalam dunia perdagangan di wilayah Kalimantan Tengah. Penggunaan Bahasa Banjar kemudian menerobos dalam aspek yang lebih luas, tidak hanya dalam aktivitas perdagangan tetapi juga pertemanan, ruang keagamaan, dan ruang-ruang sosial lainnya. Kondisi tersebut mengakibatkan Bahasa Dayak Ngaju sebagai bahasa asli atau ‘bahasa ibu’

masyarakat Dayak Ngaju mengalami pergeseran karena telah mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya. Masyarakat Dayak Ngaju sebagai penutur Bahasa Dayak Ngaju telah banyak yang beralih menggunakan Bahasa Banjar atau Bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari.

Pergeseran bahasa di Indonesia dapat terjadi karena beberapa sebab. Antara lain adalah adanya pergaulan multietnis di kalangan masyarakat dan juga pemakaian Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu antarsuku. Kondisi tersebut kemudian mengakibatkan sebuah bahasa daerah akan menjadi bahasa yang terpinggirkan dan terancam pada kematian (Fasold, 1984:213; Budhiono, 2009: 196; Mbete, 2010:1—7; Wilian, 2010:23; Arka, 2011:36—36; Sailan, 2014:192). Bahasa Dayak Ngaju pada masa sekarang ini telah mengalami pergeseran bahasa yaitu sebuah peristiwa bahasa yang menggambarkan peralihan masyarakat untuk menggunakan bahasa lain dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Dayak Ngaju telah mengalami pergeseran bahasa karena masyarakatnya banyak yang beralih menggunakan Bahasa Indonesia atau bahasa daerah lain seperti Bahasa Banjar dalam kegiatan komunikasi sehari-hari (lihat Budhiono, 2009:206—207).

Sansana Bandar yang dituturkan dalam bahasa Dayak Ngaju memberikan kontribusi yang cukup besar untuk mempertahankan bahasa Dayak Ngaju dalam kehidupan sekarang. Antara Bahasa Dayak Ngaju dan *sansana Bandar* memiliki hubungan yang bersifat timbal balik dan saling menguntungkan. Bahasa Dayak Ngaju memiliki peran untuk menyosialisasikan *sansana Bandar* karena ia merupakan media yang digunakan dalam *sansana Bandar*. Sebaliknya, tradisi lisan juga memiliki peran dalam mempertahankan Bahasa Dayak Ngaju di tengah kehidupan masyarakat. Katubi (2011 : 116) mengemukakan fakta yang memprihatinkan tentang kondisi bahasa-bahasa daerah yang banyak mengalami kepunahan akibat ditinggal oleh pemiliknya. Menghadapi situasi tersebut, para ahli linguistik dalam forum *International Linguistics Congress* di Quebec pada tahun 1992 bersepakat untuk lebih memperhatikan tradisi lisan dalam bentuk perekaman baik berupa rekaman audio maupun rekaman audio visual. Perhatian

commit to user

terhadap tradisi lisan tersebut diharapkan mampu menekan risiko kepunahan terhadap berbagai macam bahasa daerah.

Kedua, fungsi tambahan *sansana Bandar* dalam kehidupan di masa sekarang adalah sebagai identitas lokal untuk menghadapi budaya global. *Sansana Bandar* dipertahankan hingga saat ini karena masyarakatnya meyakini adanya identitas Dayak baik secara sosial maupun kultural di dalam teks cerita Bandar. Identitas tersebut dinilai penting untuk terus dipelihara sebagai penyeimbang terhadap masuknya budaya global ke ruang-ruang kehidupan masyarakat Dayak Ngaju (lampiran hasil wawancara halaman 211). Hal itu menunjukkan bahwa fungsi tersebut merupakan fungsi tambahan yang dapat ditemukan dalam kehidupan sekarang.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa *sansana Bandar* dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju tidak hanya menduduki fungsi-fungsi seperti yang dikemukakan oleh Bascom atau Dundes tetapi juga menduduki fungsi-fungsi tambahan yang khas yaitu fungsi ritual, fungsi pemertahanan bahasa, dan fungsi identitas. Sementara itu, dalam pembahasan terkait keberadaan *sansana Bandar* pada awal bab ini menunjukkan bahwa *sansana Bandar* memiliki beberapa persoalan yang mengancam eksistensinya dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju. Jika dikaitkan dengan situasi tersebut, fungsi *sansana Bandar* kemudian juga menjadi bermasalah, ia tidak lagi menduduki fungsinya dengan baik. Fungsi-fungsi yang terkandung di dalam teks cerita seperti alat untuk pendidikan, alat peningkatan solidaritas, dan hiburan menjadi tidak bermakna ketika *sansana Bandar* jarang disaksikan oleh masyarakat, terutama generasi muda.

Adanya ideologi perlawanan yang termuat di dalam teks narasi Bandar juga membuktikan bahwa sebenarnya *sansana Bandar* memiliki fungsi yang khas tidak hanya fungsi-fungsi tradisi lisan yang selama ini dipahami. Fungsi naratif tersebut tidak disadari masyarakatnya karena masyarakat Dayak Ngaju lebih memandang dan menempatkan *sansana Bandar* sebagai sebuah praktik ritual yaitu sebagai media untuk memanjatkan cita-cita. Teks cerita Bandar yang dituturkan di dalam *sansana Bandar* belum mendapatkan prioritas untuk diperhatikan dan dimaknai secara mendalam, masih terbatas pada definisi bahwa

Bandar adalah tokoh yang hebat di masa lalu. Situasi tersebut mengarahkan bahwa pemahaman terhadap fungsi tradisi lisan, khususnya yang berupa cerita, memerlukan pengkajian yang serius terhadap analisis tekstual karena sangat dimungkinkan adanya fungsi-fungsi lain yang termuat di dalam teks selain fungsi-fungsi yang bersifat praktis.

